

PENDAHULUAN

I. Pokok Permasalahan

Banyak pengamat sosial sepakat bahwa cara berpikir manusia terus-menerus mengalami pergeseran atau perubahan, yakni sebuah perubahan dalam pemikiran mengenai nilai dan keyakinan era modern kepada nilai dan keyakinan era pasca-modern. Dalam era pascamodern orang banyak menolak nilai-nilai dan keyakinan dari modernisme. Misalnya penolakan pascamodernisme terhadap keyakinan mengenai kebenaran yang mutlak. Bagi pascamodernisme kebenaran bersifat relatif, karena tidak satu pun persepsi yang tidak diwarnai oleh asumsi pengamatnya. Tidak seorangpun pengamat yang mampu secara objektif untuk merumuskan tesis dengan otonom dan tidak terpengaruh oleh apapun untuk menghasilkan tesis yang netral.¹ Oleh karena itu pascamodernisme menjadikan komunitas sebagai dasar pemahaman kebenaran, dan percaya bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak, kebenaran hanya tergantung kepada pengakuan individu sesuai dengan pengalaman individu tersebut di dalam komunitas. Pengalaman menjadi alat pengukur untuk mengevaluasi segala sesuatu di dalam hidup.²

Pemikiran ini membuat pascamodernisme menjadi sangat mencurigai segala sistem, baik agama, filsafat, politik, budaya, dan kemasyarakatan bila masing-masing sistem mengklaim bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memberikan

1. Jim Leffel, "Our Challenge: Postmodernism," dalam *The Death of Truth: Whats Wrong With Multiculturalism, The rejection of Reason, And The New Postmodern Diversity*, ed. Dennis McCallum (Minneapolis: Bethani House Publishing, 1996), 37.

2. Dan Kimbal, *The Emerging Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 48.

gambaran yang objektif, termasuk dalam menjelaskan mengenai kebenaran dan makna hidup. Mereka menolak membatasi kebenaran hanya dalam dimensi rasional dengan jalan menurunkan rasio manusia sebagai hakim kebenaran dari takhtanya, sebab mereka yakin ada banyak jalan lain yang sah menuju kebenaran maupun pengetahuan selain rasio, yakni melalui emosi dan intuisi.³ Itu sebabnya pascamodernisme jatuh kepada sikap yang pragmatis dan cenderung dangkal. Douglas Groothuis menyebutnya ketidaksabaran intelektual dan pragmatisme dalam memahami banyak hal, yang dalam hal ini turut berperan dalam memudahkan kebenaran dalam gereja.⁴ Pascamodernisme lebih menekankan ekspresi emosi, suasana emosional yang hangat, holistik⁵ dan mementingkan sentuhan-sentuhan emosional, sehingga komitmen terhadap sesuatu yang lebih agung menjadi kabur, dan kebenaran bukan hal yang berada di atas dan melampaui individu.⁶

Pemikiran pascamodern ini menjalar begitu cepat hingga ke seluruh aspek budaya dan merambah ke seluruh usia, khususnya bagi remaja/pemuda, karena pendistribusian budaya yang mengglobal, yakni melalui media-media yang memang banyak digemari dan digandrungi oleh para remaja. Misalnya melalui iklan-iklan atau siaran televisi lisan dan tulisan; dialog-dialog di film-film, lirik lagu-lagu, maupun gaya hidup yang sedang musim saat ini.⁷

3. Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996), 28.

4. Arifin Tambunan, "Pemimpin Kristen dalam Menyikapi Postrealitas Di Era Postmodern," *Jurnal Transformasi* 2/2 (Agustus-2006): 116.

5. Holistik maksudnya adalah satu suasana yang ramai seperti mall, di mana orang banyak berbelanja, makan, jalan, taman, air mancur dan lain-lain (suasana yang ada di luar) ingin juga dimasukkan ke dalam. Atau dengan kata lain generasi postmodern lebih menyukai satu suasana yang mirip dengan suasana keramaian, seperti mall.

6. Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2003), 6.

7. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, 52-60.

Itu sebabnya disadari atau tidak disadari, fenomena di atas pun hadir di dalam gereja masa kini. Misalnya, generasi muda di gereja tampak lebih menyukai musik-musik yang bernuansa ramai, yaitu perpaduan beberapa alat musik seperti drum, gitar elektrik dan alat-alat musik lain yang mereka anggap dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan jiwa muda mereka dalam menyembah Tuhan. Mereka lebih memilih lagu-lagu yang menyentuh emosi atau lebih relasional dari pada yang sifatnya doktrinal sebagaimana selayaknya konser kontemporer yang mengizinkan partisipasi pendengar,⁸ sehingga format ibadah mereka lebih mirip dengan format dunia hiburan, yang mempunyai tim ibadah atau pemimpin yang dapat membawa pendengar ke dalam semangat dan pusat lagu-lagu ibadah yang *on up-tempo*.⁹

Oleh karena itu, orang-orang Kristen perlu sadar menyikapi perubahan budaya ini, sekaligus dapat membuat terobosan-terobosan baru untuk membawa remaja pascamodern kepada Kristus melalui pekabaran Injil dengan strategi yang tepat. Salah satu hasil riset George Barna di Amerika menyebutkan bahwa gereja yang tidak menyadari dan tidak menyikapi perubahan tersebut ditandai dengan merosotnya jumlah kehadiran generasi muda ke gereja.¹⁰ Mereka memilih untuk mencari yang mereka anggap Tuhan di luar gereja, yang mereka anggap lebih cocok dengan kultur mereka sebagai remaja.

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mendalami pengaruh pemikiran pascamodern ini terhadap remaja. Dengan demikian diharapkan

8. M. Rex Miller, *The Millennium Matrix* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2004), 114.

9. On up-tempo adalah istilah musik yang cepat, semangat atau jenis musik yang mengalami peningkatan tempo secara cepat secara bolak-balik di dalam musik elektronik.

10. Kimbal, *The Emerging Church*, 48.

dapat ditemukan strategi yang tepat untuk memberitakan Injil kepada anak remaja berbudaya pascamodern, sehingga remaja pascamodern boleh datang dan percaya kepada Kristus.

II. Tujuan Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan tujuan agar:

1. Pembaca memahami pemikiran pascamodern dan pengaruhnya terhadap remaja, mulai dari pengaruhnya terhadap aspek cara berpikir, kehidupan rohani/iman, emosi/perasaan, sosial, dan moralitas.
2. Pembaca mengetahui dan merasakan betapa mendesaknya pekabaran Injil bagi remaja pascamodern.
3. Pembaca dapat menemukan strategi/pendekatan-pendekatan pengabaran Injil yang tepat sesuai dengan budaya anak remaja, mengingat belum meratanya pengaruh pascamodern terhadap remaja di dunia ini dan tidak semua pula orang Kristen menyadari akan kemunculannya di tengah-tengah masyarakat maupun di dalam gereja.

III. Pembatasan Penulisan

Pascamodernisme merupakan terminologi filosofis, yang menandakan suatu era besar, yang di dalamnya berisi semangat zaman. Semangat zaman ini merupakan suatu rangkaian filosofis yang mempengaruhi hampir semua aspek hidup manusia,

termasuk dalam hal gaya hidup, cara berpikir yang berpengaruh langsung pada tingkah laku, dan juga nilai-nilai yang mereka yakini.

Namun karena topik mengenai pascamodern ini adalah topik yang sangat besar dan luas, maka dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan secara khusus menyoroti dari segi pemikiran pascamodern yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja dan bagaimana strategi/pendekatan-pendekatan untuk melayani atau mengabarkan Injil kepada remaja pascamodern yang sudah ada di dalam gereja.

IV: Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskripsi, yaitu sebuah studi dan observasi literatur mengenai penginjilan, pemikiran pascamodern, remaja pascamodern, dan metode pekabaran Injil.

V. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis membagi sistematika penulisannya ke dalam empat bab besar. Dalam bab pertama, penulis akan membahas pengertian penginjilan, motivasi penginjilan yang benar, dan urgencitas pekabaran Injil.

Dalam bab kedua, deskripsi mengenai pemikiran pascamodern.

Dalam bab ketiga, penulis akan membahas mengenai pengaruh pascamodern terhadap remaja. Mulai dari pengaruhnya terhadap aspek kehidupan cara berpikir, rohani/iman, emosi, sosial, dan moral. Dan di dalam bab terakhir, penulis akan mengulas strategi atau pendekatan-pendekatan yang lebih tepat dalam mengabarkan Injil terhadap remaja pascamodern.